

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Kawasan Asia Tenggara saat ini menjadi pusat pengembangan industri keuangan syariah di dunia. Indonesia dan Malaysia menjadi dua negara di kawasan tersebut yang menjadi motor penggerak perkembangan industri keuangan syariah di Asia Tenggara. Industri perbankan, baik syariah maupun konvensional merupakan salah satu sektor yang sangat berperan penting dalam mempengaruhi kegiatan ekonomi suatu negara.

Perkembangan perbankan syariah semakin tumbuh pesat. Indonesia adalah Negara ke 4 terbesar di dunia yakni sekitar 267 juta jiwa dimana 85% diantaranya adalah muslim. Populasi umat muslim yang besar di Indonesia dapat menjadi potensi yang besar bagi perkembangan perbankan syariah. Namun, realitanya industri perbankan syariah Indonesia masih tertinggal apabila dibandingkan dengan Malaysia. Negara Malaysia terdiri dari Muslim 58% Namun demikian, agama resmi negara adalah Islam. Namun, pemerintah Malaysia mempunyai kewajiban untuk mengakomodasi pengembangan lembaga keuangan syariah di Malaysia sesuai dengan agama Islam yang dianut negara dan mayoritas rakyatnya.<sup>2</sup>

Faktor yang mempengaruhi percepatan perkembangan perbankan syariah di kedua negara tersebut salah satunya faktor pemerintah negara bagian Malaysia yang berperan dalam kemajuan perbankan syariah, sedangkan di Indonesia lebih didorong oleh pasar dan dorongan dari bawah ke atas dalam memenuhi kebutuhan sosial yang lebih mengandalkan sektor riil juga menjadi keunggulan tersendiri. 2 Meski pertumbuhannya

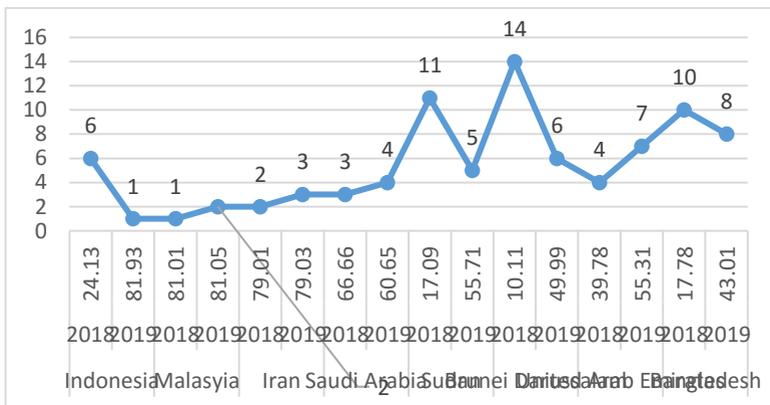
---

<sup>2</sup> Ascarya, dan Diana Yumanita. 2008. Comparing The Efficiency of Islamic Banks in Malaysia and Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan PerBankan*

perbankan syariah Indonesia masih cukup lambat dibandingkan Malaysia, namun bank syariah di Indonesia berpotensi tumbuh lebih pesat, karena jumlah penduduknya jauh lebih banyak dibandingkan Malaysia. Potensi pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia sangat prospektif karena jumlah umat Islam yang dimiliki cukup besar.

Berdasarkan data *Islamic Finance Country Index 2019* Indonesia menempati urutan pertama menyalip Malaysia yang mendominasi indeks skor sejak 2011. Pemegang posisi teratas sebelumnya termasuk Iran dan Malaysia. Sebelum tahun 2019, Malaysia menduduki peringkat pertama selama tiga tahun berturut-turut, mengambil alih dari Iran pada tahun 2016. Indonesia telah melompati 5 posisi untuk merebut posisi teratas pada tahun 2019. Sebagaimana gambar berikut:

Grafik 1.1  
Peringkat Keuangan syariah 2019



Sumber: *IFSI Stability Report 2023*

Sesuai data diatas menggambarkan bahwa Indonesia cukup mampu bersaing dengan perbankan syariah Malaysia. Posisi Indonesia meningkat drastis dari sebelumnya hanya di peringkat 6

pada tahun 2018. Hal ini terungkap dalam laporan *Global Islamic Finance 2019* dirilis oleh *Cambridge Institute of Islamic Finance (Cambridge IIF)*. Dalam pernyataan resmi, disebutkan bahwa Indonesia memenangkan skor 81,93 naik dari sebelumnya 24,13. Indonesia kalahkan Malaysia dengan skor 81,05.

Meskipun Indoensia telah mencapai skor tertinggi masalah keuangan dalam industri perbankan menjadi salah satu persoalan pokok dimana menyangkut kelangsungan hidup perbankan, maka perlu diadakan penanganan yang profesional dalam setiap kegiatan operasional untuk mengantisipasi terjadinya kelebihan atau kekurangan dana yang malah akan menimbulkan kebangkrutan. Untuk mengetahui perkembangan perusahaan, maka perlu diadakan penilaian kinerja perusahaan dari tahun ke tahun. Hal ini juga akan mengevaluasi kinerja perusahaan pada tahun berjalan dan pengambilan keputusan yang baik untuk tahun selanjutnya. Tujuannya adalah agar dapat memberikan gambaran yang lebih tepat mengenai kondisi saat ini dan mendatang.<sup>3</sup>

Penilaian kinerja keuangan tidak hanya dibutuhkan oleh pihak bank sendiri tetapi juga berguna bagi pengguna jasa perbankan seperti masyarakat hingga *stakeholder* membutuhkan informasi seputar penilaian kinerja keuangan yang ada pada bank yang berkaitan, karena hasil penilaian kinerja keuangan ini diharapkan bisa menjadi suatu acuan dalam pengambilan keputusan atau langkah dari pengguna jasa bank ataupun bagi *stakeholder*.

Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan manapun karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dananya. Informasi yang digunakan untuk

---

<sup>3</sup> Taslim Dangga dan Ikhwan Maulana, *Kinerja Keuangan Perbankan: Upaya Untuk Menciptakan Sistem Perbankan yang Sehat*, (t.kp: CV Nur Lina, 2018), hal. 61

mengukur atau menilai kinerja dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu kinerja keuangan dan kinerja non keuangan. Menurut Jumingan kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas, sedangkan kinerja non keuangan adalah merupakan informasi lain yang perlu disampaikan dalam laporan kinerja bank syariah selain dari kinerja keuangan. Informasi kinerja non keuangan tersebut meliputi kesesuaian dengan prinsip syariah, jenis layanan (pembiayaan dan penghimpunan), standar layanan pada nasabah, serta informasi tentang bidang dan kualitas pembiayaan yang sedang dilakukan oleh bank syariah. Kinerja keuangan memiliki nilai yang berarti bagi para pemegang saham untuk dijadikan tolak ukur manfaat yang didapat dari kepemilikan saham, manajemen bank sebagai evaluasi kinerja yang telah terlaksana, mitra bisnis untuk penilaian manfaat dari kemitraan yang dilakukan, dan kepercayaan nasabah untuk loyalitas pada bank. Kinerja keuangan tersebut dapat menggunakan sumber data yang didapatkan dari laporan keuangan bank.<sup>4</sup>

Laporan keuangan bank memiliki definisi sebagai laporan pertanggungjawaban manajemen yang berisikan hasil kinerja dari keuangan suatu bank pada suatu masa waktu tertentu yang ditunjukkan pada para pihak yang berkepentingan dengan bank. Laporan keuangan bank berisikan rincian dari kinerja keuangan di periode tertentu ini memiliki nilai yang sangat penting yaitu sebagai tolak ukur dalam mengetahui kedudukan keuangan sebuah bank di saat itu umumnya berupa neraca, laporan laba rugi, laporan komitmen kontinjensi, laporan arus kas, serta laporan rasio

---

<sup>4</sup> Usanti, Trisadini P dan Abd Shomad. *Hukum Perbankan*. (Kencana, 2017), hal.1-2

keuangan sehingga wajib untuk di publikasikan oleh setiap bank konvensional maupun syariah yang berada di Indonesia.<sup>5</sup>

Suatu laporan keuangan umumnya terdapat rasio keuangan. Rasio keuangan ialah alat perhitungan yang memiliki nilai guna sebagai perhitungan kualitas efisiensi dari kinerja dan kesehatan bank. Pesatnya perkembangan sektor perbankan dan perubahan kompleksitas usaha serta profil risiko bank, dan juga adanya perubahan metodologi dalam penilaian kondisi bank yang diterapkan secara internasional membuat para pihak perbankan untuk menerapkan manajemen risiko dan *good corporate governance* dalam setiap aktivitasnya yang bertujuan agar bank mampu mengidentifikasi permasalahan secara lebih dini sehingga tidak menimbulkan dampak yang lebih besar. Oleh karena itu, Bank Indonesia menyempurnakan metode penilaian kesehatan bank dari *CAMELS* menjadi metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital* yang selanjutnya disingkat *RGEC*.<sup>6</sup>

Penilaian tingkat kesehatan bank umum syariah dan unit usaha syariah di Indonesia mengacu kepada Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 10/SEOJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Metode *RGEC* ini menggunakan pendekatan risiko (*Risk-Based Bank Rating*) yang meliputi empat faktor pengukuran, yaitu profil risiko (*Risk Profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), rentabilitas (*Earning*) dan permodalan (*Capital*). Dengan adanya pergeseran metode dari metode *CAMEL* ke *RGEC* maka terdapat suatu perbaikan penilaian terhadap kesehatan bank. kesehatan suatu bank

---

<sup>5</sup> Hisamuddin, Nur, and K. M. Y. Tirta. "Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah." *Jurnal Akuntansi Universitas Jember* 11.2 (2022), hal. 121

<sup>6</sup> Agustina, Firda Maulidiyah, "Analisis Rasio Indikator Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada PT. Bank Tabungan Negara (BTN) Tbk". *Jurnal Universitas Negeri Surabaya*, 01.2 (2023), hal. 111

perlu diketahui sebagai salah satu tolak ukur keberhasilan kinerja dalam suatu periode.

Dengan demikian lembaga bank syariah perlu untuk menjaga kinerjanya dalam beroperasi secara maksimal, karena bank harus bersaing untuk menjaga dan mengembangkan eksistensinya dengan lembaga keuangan konvensional di suatu negara. Salah satu yang harus diperhatikan oleh bank adalah kinerja keuangan yang baik dengan selalu memperhatikan kondisi laju keuangan serta mitigasi risiko dengan baik agar bank syariah tetap dapat bertahan dalam persaingan global.

Pentingnya manajemen risiko pembiayaan bagi bank yaitu untuk memantau jalannya pembiayaan yang sesuai dengan peraturan dan tidak menyalahi peraturan tersebut, pentingnya manajemen risiko likuiditas terhadap bank yaitu agar dapat mengukur seberapa likuidnya serta dapat pula menambah kepercayaan nasabah terhadap lembaga, selanjutnya seberapa pentingnya manajemen risiko operasional terhadap bank adalah digunakan untuk mengantisipasi adanya fraud internal atau risiko proses internal akibat kegagalan prosedur dalam melakukan pembiayaan.

Risiko pembiayaan biasanya saling berkaitan dengan risiko seperti halnya gagal bayar dari nasabah, maka sebuah risiko ini dapat berpotensi memberikan kerugian bagi pihak bank apabila pembiayaan yang diberikan kepada nasabah mengalami macet atau gagal bayar. Tidak hanya risiko gagal bayar risiko pembiayaan juga dapat merujuk pada risiko kredit ketika menggunakan istilah profil risiko (*Risk Profile*) yang digunakan oleh Bank Indonesia Nomor 13/23/PBI/2011.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Rustam bahwasannya risiko kredit adalah suatu risiko yang terjadi karena kegagalan dari nasabah atau pihak lain dalam memenuhi sebuah kewajiban kepada bank sesuai dengan perjanjian telah disepakati kedua belah pihak, yang dimaksudkan gagal bayar

dalam konteks ini adalah gagal bayar karena kesengajaan atau keadaan pailit.<sup>7</sup>

Hal ini sesuai dengan teori Wahyudi,dkk bahwa permasalahan yang dapat terjadi apabila sebuah risiko pembiayaan tidak dikelola dengan baik oleh bank syariah dapat menyebabkan berbagai masalah seperti: tidak pastinya kondisi dilapangan yang akan mempengaruhi nasabah calon peminjam dalam upaya mengembalikan dana (*risk of ability to pay*), akan adanya perbedaan nilai jual agunan (*rahn*) pada saat kontrak dan hal seperti inilah yang dapat membuat debitur menghadapi risiko gagal bayar, tidak jujurnya nasabah calon penerima pembiayaan dalam memberikan informasi yang mana hal ini dapat berakibat fatal dalam membuat perjanjian kredit seperti salah dalam menetapkan batasan dana pembiayaan, jangka waktu dan margin jual beli dan lainnya.<sup>8</sup>

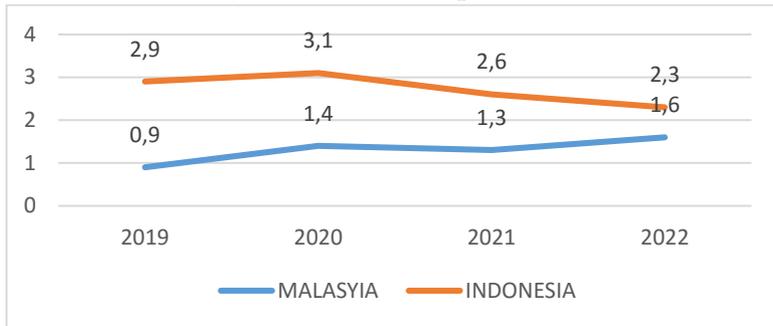
Risiko ini merupakan salah satu risiko yang perlu adanya pengelolaan baik dan tepat sebab bila tidak dikelola dengan baik akan berpengaruh terhadap nilai NPF (*Non Performance financing*). Pertumbuhan tingkat profitabilitas sebuah bank syariah juga didasari oleh perhitungan NPF (*Non Performance Financing*) seperti yang tertera pada grafik dibawah ini yang menunjukkan laju pertumbuhan NPF pada Bank Syariah Indonesia dan Malaysia dari tahun 2021 sampai tahun 2022.

---

<sup>7</sup> Bambang Rianto Rustam, *Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia*. (Jakarta: Salemba Empat, 2013). Hal. 20-25

<sup>8</sup> Imam Wahyudi,dkk, *Manajemen Risiko Bank Islam*, (Jakarta: Salemba Empat, 2013).hal. 90-91

**Grafik 1.1**  
**NPF (*Non Performance Financing*) Bank Syariah Indonesia dan**  
**Malaysia tahun 2019 sampai tahun 2022**



Sumber: *IFSI Stability Report 2023*

Dapat dilihat pada grafik 1.2 menunjukkan bahwa rasio ini mengalami laju pertumbuhan yang naik turun pada bank syariah Indonesia dan Malaysia, rasio terendah berada pada tahun 2019 sebesar 0,9% untuk bank syariah Malaysia dan tahun 2021 sebesar 2.3% untuk bank syariah Indonesia menunjukkan bahwasannya Bank Syariah Indonesia dan Malaysia mengalami kondisi yang sangat baik sebab rasio pada tahun tersebut kurang dari 5%.

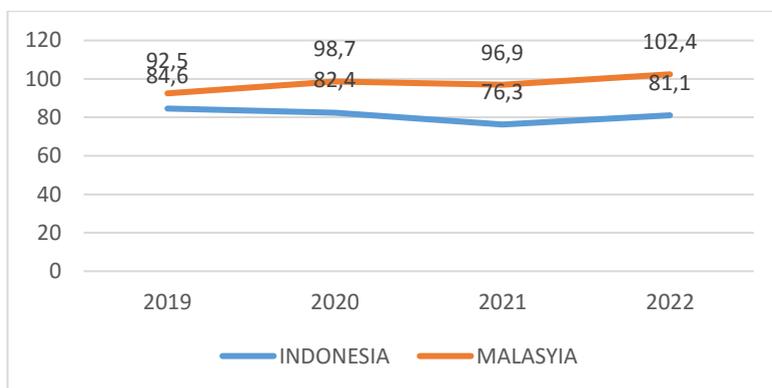
Risiko Likuiditas bank dapat terjadi karena timbul ketidakcocokan permintaan dengan pemasukan dana yang mana berfokus terhadap simpanan nasabah, pembayaran fasilitas kredit, peminjaman dari pasar keuangan, pendapatan bunga (dalam bank konvensional) dan non bunga. Bank syariah yang menggunakan prinsip islam tentu saja tidak menggunakan unsur riba dalam setiap transaksinya maka dari itu manajemen likuiditasnya lebih terbatas. Seperti contoh bank syariah tidak mampu dalam investasi keuangan jangka pendek yang menggunakan instrument surat berharga hal ini disebabkan surat berharga mengandung unsur pendapatan bunga dan bertentangan dengan prinsip bank syariah. Keterikatan bank syariah dalam melaksanakan transaksi diluar

ketentuan syariah membuat banyak bank syariah lebih bergantung kepada sumber likuiditas internal.<sup>9</sup>

Selanjutnya dalam perhitungan risiko likuiditas dapat menggunakan rasio FDR yang mana diinterpretasikan dari besar kecilnya aktiva lancar, rasio FDR dari Bank Syariah Indonesia dan Malaysia dapat dilihat pada grafik seperti berikut:

Grafik 1.2

FDR (*Financing to Deposit Ratio*) Bank Syariah Indonesia dan Malaysia tahun 2019 sampai tahun 2022



Sumber: *IFSI Stability Report 2023*

Dapat dilihat pada grafik diatas bahwa laju FDR tidak banyak mengalami perubahan dari tahun 2019-2022, nilai paling terendah berada pada tahun 2021 yang mencapai 76,3 untuk bank syariah Indonesia dan tahun 2019 yang mencapai 92,5 untuk bank syariah Malaysia. dan secara bertahap tahun 2022 dengan nilai 102,4 untuk bank syariah Malaysia melampaui tinggi standar perhitungan FDR yakni 100% . Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa laju pertumbuhan FDR pada Bank Syariah Malaysia dapat

---

<sup>9</sup> Indah Susantun, Mustika dan Heri, “Analisis Risiko Likuiditas Bank Syariah”, *Jurnal Cima*, Vol.2 2019, hal. 4

dikatakan tidak sehat,hal ini dikarenakan nilai rasio yang telah melebihi standart 100%.

Profitabilitas adalah suatu hal atau analisis yang berkenan dengan perhitungan keuntungan atau laba dari suatu perusahaan, dengan demikian dapat dilaksanakan dengan berbagai cara seperti halnya dengan menghitung laju keuangan yang ada dibuku besar perusahaan serta dapat pula menggunakan perhitungan laba operasional dibagi dengan penjualan bersih.<sup>10</sup>

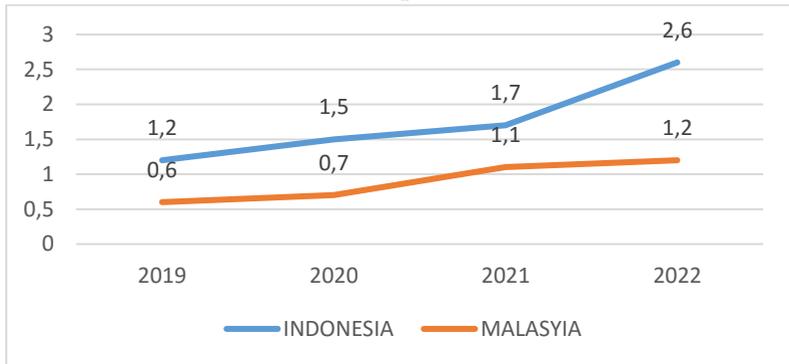
Dalam rangka memenuhi profitabilitas pada suatu lembaga tentunya akan menghadapi berbagai hal risiko yang kemungkinan akan menjadi penghadang dalam pelaksanaan pembiayaan maupun hal lainnya dalam aktivitas perbankan. Karena pada dasarnya analisis profitabilitas difungsikan untuk mengukur kinerja suatu lembaga keuangan seperti bank syariah yang nota bene nya adalah profit motif, rasio profitabilitas ini dapat berfungsi untuk melihat apakah kinerja dalam lembaga perbankan dapat dikatakan baik atau belum efektif kinerjanya.

Selanjutnya dalam perhitungan profitabilitas pada bank syariah dapat menggunakan rasio ROA (*Return On Asset*) yang berguna untuk melihat gambaran efisiensi sebuah bank dalam mengelola manajemen asset untuk mewujudkan pendapatan yang baik. Apabila nilai yang ditunjukkan dari rasio ROA baik maka hal ini dapat menggambarkan bahwa bank terkait mempunyai tingkat efisiensi yang baik dalam mengelola asset atau property nya. Seperti yang terdapat dalam grafik laju pertumbuhan ROA pada Bank Syariah Indonesia dan Malaysia dibawah ini

---

<sup>10</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2017). Hal.196-198

**Grafik 1.3**  
**ROA (*Return On Assets*) Bank Syariah Indonesia dan Malaysia**  
**tahun 2019 sampai tahun 2022**



Sumber: *IFSI Stability Report 2023*

Seperti yang terlihat dalam grafik diatas bahwa laju pertumbuhan ROA pada Bank Syariah mengalami kenaikan yang signifikan. Akan tetapi standart dari ROA menurut Bank Indonesia No. 6/9/PBI/2004 rasio ROA memiliki bobot 15% apabila nilainya melebihi 15% maka lembaga perbankan tersebut dapat menggambarkan kinerja perusahaan semakin produktif dan juga sebaliknya apabila nilai perusahaan dibawah 15% maka perbankan terkait kurang produktif. Dari hal tersebut maka ROA pada Bank Syariah Malaysia dan Indonesia dapat dikatakan kurang produktif sebab nilai roa masih dibawah 15%.

Dari kejadian tersebut dapat disimpulkan apabila tidak adanya manajemen risiko yang tepat pada perbankan dapat menyebabkan kegagalan dalam setiap proses yang dilakukan oleh bank, karena manajemen risiko dapat menunjang kesetabilan dari laju profitabilitas tersebut. Sebab pada dasarnya pengelolaan sebuah risiko oleh bank digunakan untuk mencapai sasaran kerja yang baik untuk keberlangsungan kesejahteraan bank, maka dari itu seharusnya dengan adanya manajemen risiko dapat digunakan

secara maksimum terlebih pada masa terlampau modern seperti saat ini agar pengelolaan internal maupun eksternal pada lembaga perbankan tidak menurun dan dapat mendongkrak system kerja yang produktif dan efisien pada bank syariah.

Oleh sebab itu dalam pelaksanaan manajemen risiko serta analisis profitabilitas pada perbankan syariah harus berjalan beriringan agar dapat meminimalisir laju risiko yang kemungkinan banyak dilalui dalam prosesnya. Dalam analisis laporan keuangan sebuah bank syariah dapat menggunakan beberapa indikator kesehatan bank dengan metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital* yang selanjutnya disingkat *RGEC*.

Melihat pertumbuhan perbankan syariah Indoensia dan Malaysia yang sama-sama mayoritas penduduk beragama Islam, benar-benar menarik perhatian peneliti untuk berpartisipasi dalam mengetahui apakah ada sesuatu yang berbeda dari rasio indikator pengukuran kinerja keuangan bank syariah di kedua negara. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan metode *RGEC* diantaranya Mais dan Sari,<sup>11</sup> bahwa secara keseluruhan perbankan Indonesia dan Malaysia dapat dikatakan termasuk bank yang sehat. *Return On Asset* dari kedua negara dibawah 1,25% dan *Capital Adequacy Ratio* diatas 8%. Penelitian yang dilakukan oleh Rizkiyah dan Suhadak,<sup>12</sup> bahwa tingkat kesehatan bank syariah di Indonesia dengan di Malaysia menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan, sama seperti di Indonesia dengan UAE. Sedangkan

---

<sup>11</sup> Rimi Gusliana Mais dan Dita Indah Sari, "Evaluation of Bank Health Rate of Indonesia and Malaysia Islamic Bank With RGEC Method" *Indonesia College Of Economis (STEI)*

<sup>12</sup> 8 Khabibatur Rizkiyah dan Suhadak. "Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital (RGEC) pada Bank Syariah (Studi pada Bank Syariah di Indonesia, Malaysia, United Arab Emirates, dan Kuwait Periode 2018- 2022)", *Jurnal Administrasi Bisnis*, 2023, 163-171

Indonesia dengan Kuwait menunjukkan bahwa tingkat kesehatan bank syariah Indonesia lebih baik.

Penelitian tentang perbandingan kinerja bank syariah di Indonesia dan Malaysia memang sudah banyak dilakukan baik dengan menggunakan metode *CAMELS* maupun *RGEC*. Namun, dalam penelitian-penelitian tersebut masih terdapat beberapa kekurangan penelitian yang masih memungkinkan untuk dilakukannya penelitian lanjutan dalam membandingkan kinerja perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia seperti periode penelitian yang singkat, jumlah bank syariah atau jumlah rasio pengukuran kinerja yang masih sedikit. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Komparasi Kinerja Bank Syariah di Indonesia dan Malaysia”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah yang memiliki kemungkinan dapat muncul pada penelitian ini yaitu:

1. Perkembangan perbankan syariah semakin pesat yang dibuktikan dengan meningkatnya aset perbankan syariah jika dibandingkan dengan perbankan konvensional. Akan tetapi, terdapat beberapa perbankan syariah yang mengalami penurunan keuangan yang dibuktikan dengan laporan keuangan masing-masing bank syariah di Negara Indonesia dan Malaysia.
2. kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia dan Bank Syariah Malaysia 2019-2022 dilihat dari *risk profile* dilihat dari nilai NPF (*Non Performance financing*), dan NPF (*Non Performance Financing*) mengalami fluktuatif yang dapat mengganggu pertumbuhan laba Bank syariah.
3. Pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia dinilai belum menunjukkan peningkatan yang pesat bila dibandingkan dengan perbankan syariah di Malaysia, penilaian kinerja keuangan menjadi penting dilakukan untuk bahan evaluasi terkait

- permasalahan yang terjadi pada bank syariah seperti halnya kepatuhan terhadap undang-undang dengan menerapkan GCG.
4. kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia dan Bank Syariah Malaysia 2019-2022 dilihat dari *earning* dilihat dari nilai ROA (*Return On Asset*). mengalami fluktuatif yang dapat mengganggu tingkat kesehatan bank.
  5. Bank Umum Syariah di Indonesia dan Malaysia seharusnya selalu dalam kategori Sehat yang dicerminkan dari Laporan keuangann dengan nilai kecukupan modal yang besar namun tidak diimbangi dengan penurunan NPL (*non performing loan*).

### **C. Rumusan Masalah**

1. Apakah terdapat perbedaan signifikan dari kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia dan Bank Syariah Malaysia 2019-2022 dilihat dari *risk profile*?
2. Apakah terdapat perbedaan signifikan dari kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia dan Bank Syariah Malaysia 2019-2022 dilihat dari GCG?
3. Apakah terdapat perbedaan signifikan dari kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia dan Bank Syariah Malaysia 2019-2022 dilihat dari *earning*?
4. Apakah terdapat perbedaan signifikan dari kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia dan Bank Syariah Malaysia 2019-2022 dilihat dari *capital*?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis perbedaan dari kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia dan Bank Syariah Malaysia 2019-2022 dilihat dari *risk profile*.
2. Untuk menganalisis perbedaan dari kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia dan Bank Syariah Malaysia 2019-2022 dilihat dari GCG.

3. Untuk menganalisis perbedaan dari kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia dan Bank Syariah Malaysia 2019-2022 dilihat dari *earning*.
4. Untuk menganalisis perbedaan dari kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia dan Bank Syariah Malaysia 2019-2022 dilihat dari *capital*.

## **E. Kegunaan Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dimaksudkan untuk dapat di pergunakan sebagai penambah wawasan mengenai perbandingan kinerja keuangan bank syariah Indonesia Dan Malaysia, pemahaman mendalam konsep kinerja keuangan dengan melihat rasio-rasio keuangan dan dapat dijadikan sebagai acuan pengembangan ilmu perbankan.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Akademis**

Penelitian ini diharapkan untuk digunakan sebagai basis informasi penunjang tentang komparasi kinerja keuangan bank syariah Indonesia Dan Malaysia.

#### **b. Untuk Bank**

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai peralatan untuk evaluasi kinerja bank syariah Indonesia Dan Malaysia serta menjadikannya sebagai bahan peninjauan untuk pengambilan langkah kinerja keuangan kedepan.

#### **c. Bagi peneliti berikutnya**

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan bahwa hasilnya dapat dijadikan sebagai sumber atau acuan studi selanjutnya yang melakukan penelitian mengenai analisis komparasi atau membandingkan kinerja keuangan dari perbankan konvensional dan perbankan syariah.

## **F. Ruang lingkup dan Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai ruang lingkup dan keterbatasan penelitian sebagai berikut:

### **1. Ruang Lingkup**

Penelitian ini memiliki ruang lingkup Bank Syariah Indonesia dan Bank Syariah Malaysia dengan menjadikan laporan keuangan triwulan periode 2019- 2022 sebagai data yang diteliti. Penelitian ini meliputi analisis komparasi rasio kinerja keuangan syariah Indonesia dan Bank Syariah Malaysia.

### **2. Keterbatasan Peneliti**

Penelitian ini dibatasi dengan rasio keuangan yang dipakai dalam penelitian ini. Rasio keuangan yang dijadikan variabel penelitian *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital* yang selanjutnya disingkat *RGEC*.

## **G. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahpahaman serta dapat mewujudkan kesatuan pandangan dan pemikiran, perlu adanya penegasan istilah-istilah yang berhubungan dengan penelitian ini sebagai berikut:

### **1. Definisi Konseptual**

#### **a. Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan merupakan kondisi keuangan pada perusahaan yang sesuai standart untuk melihat apakah pelaksanaan aturan perusahaan sudah terlaksana dengan baik yang dapat dianalisa menggunakan kinerja keuangan. Penilaian kinerja merupakan bentuk usaha untuk menentukan efektifivitas pada bagian operasional, organisasi, dan karyawan yang sesuai sasaran, standar dan

kriteria yang telah ditetapkan oleh perusahaan sebelumnya secara periodik.<sup>13</sup>

b. Metode *RGEC*

Metode *RGEC* merupakan pengembangan dari metode terdahulu yaitu *CAMELS*. Dalam metode *RGEC* terdapat risiko inheren dan penerapan kualitas manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan terhadap delapan (8) faktor yaitu, risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategi, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Manajemen dalam metode *CAMELS* diubah menjadi *Good Corporate Governance*.”<sup>14</sup>

c. Profil Risiko (*Risk Profile*)

Berdasarkan PBI Nomor 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Pasal 7 yang berisi tentang penilaian terhadap profil risiko terhadap delapan jenis risiko yaitu : risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi.<sup>15</sup>

d. *Good Corporate Governance*

Pengertian *good corporate governance* menurut Bank Dunia (*World Bank*) adalah sebagai kumpulan hukum, peraturan, dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi, yang dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan untuk berfungsi secara efisien guna menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara

---

<sup>13</sup> Ceacilia Srimindarti, *Balanced Scorecard sebagai Alternatif untuk mengukur Kinerja Keuangan*, (Semarang: STIE Stikubank, 2014), hal. 34

<sup>14</sup> Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PB/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Pasal 7

<sup>15</sup> Ikatan Bankir Indonesia, *Manajemen Risiko 1*, Edisi Kesatu, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015), hal. 76

keseluruhan. *Good Corporate Governance* (GCG) adalah mekanisme penting yang diharapkan dapat mendorong praktik bisnis yang sehat. Penilaian faktor *good corporate governance* (GCG) merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG.<sup>16</sup>

e. Rentabilitas (*Earnings*)

Rentabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh hasil bersih (laba) dengan modal yang digunakannya. Rentabilitas dapat dihitung dengan membandingkan laba usaha dengan jumlah modalnya (Gilarso, 2003). Penilaian faktor rentabilitas bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Faktor rentabilitas ini meliputi evaluasi terhadap kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas, kesinambungan rentabilitas, dan manajemen rentabilitas. Tujuan penilaian rentabilitas adalah untuk mengevaluasi kemampuan rentabilitas bank untuk mendukung kegiatan operasional dan permodalan bank.<sup>17</sup>

f. Permodalan (*Capital*)

Penilaian atas faktor permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan. Dalam melakukan perhitungan permodalan, bank wajib mengikuti ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum. Bank juga harus memenuhi Rasio Kecukupan Modal yang disediakan untuk mengantisipasi risiko.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Kuncoro dan Suhardjono, *Manajemen Perbankan (Teori dan Aplikasi). Edisi pertama*, (Yogyakarta: BPFE, 2002), hal. 134

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal. 62

<sup>18</sup> Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Bank Umum

## 2. Definisi Operasional

- a. Profil Risiko (*Risk Profile*).
  - 1) *Non Performing Financing* (NPF)
  - 2) *Financing Deposit Ratio* (FDR)
  - 3) Aset Likuid Primer dan Sekunder
- b. *Good Corporate Governance*

Penilaian pada faktor GCG berdasarkan PBI No 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yaitu menggunakan penilaian pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris, pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi, kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite, penanganan benturan kepentingan, penerapan fungsi kepatuhan bank, penerapan fungsi audit internal, penerapan fungsi audit ekstern, fungsi manajemen risiko termasuk sistem pengendalian internal, penyediaan dana kepada pihak terkait dan debitur besar, transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal, dan rencana strategis bank.

- c. Rentabilitas (*Earnings*)
  - 1) *Return On Asset* (ROA)
  - 2) *Net Interest Margin* (NIM)
- d. Permodalan (*Capital*)
  - 1) *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

## H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dibuat untuk memudahkan pembaca dapat memahami alur dari penelitian yang disajikan sebagai berikut:

### 1. Bagian Awal Skripsi

Pada bagian awal memuat halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan dosen pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar

tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, arti lambang dan singkatan dan abstraksi.

## 2. Bagian Utama Skripsi

### **BAB I PENDAHULUAN**

Secara garis besar pendahuluan berisi mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian, penegasan istilah, sistematika penulisan.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab kedua yang merupakan landasan teori berisikan mengenai konsep teori penelitian yang menjelaskan analisis laporan keuangan, kinerja keuangan, dan rasio keuangan. Hal lain yang ada pada bab ini yaitu kajian penelitian terdahulu, kerangka konseptual serta hipotesis penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini menjelaskan mengenai tentang rancangan penelitian yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, populasi sampling dan sampel, sumber data dan variabel penelitian, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian serta menganalisis data.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

Pada bab ini akan menguraikan hasil penelitian yang berisi tentang paparan data dan pengujian hipotesis yang menjelaskan tentang temuan penelitian untuk masing-masing variabel dalam penelitian.

### **BAB V PEMBAHASAN**

Dalam bab ini dijelaskan tentang analisis cara melakukan konfirmasi antara temuan penelitian dengan teori dan penelitian yang ada serta jawaban dari rumusan masalah.

### **BAB VI PENUTUP**

Pada bab ini menguraikan mengenai rangkuman dan menarik kesimpulan dari permasalahan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan. Pada penutup juga berisi mengenai saran-saran

yang diberikan oleh peneliti kepada pihak yang terkait dalam penelitian ini.

3. Bagian Akhir Skripsi.

Pada bagian akhir dari skripsi ini memuat tentang daftar pustaka dan daftar lampiran.